



JSP: Jurnal Studi Pesantren

diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Vol. 3, No. 1, Maret 2024. Hal. 56 – 70

E-ISSN: 3062 – 6552

DOI: <https://10.59005/jsp.v3i1.525>

Dalail Al-Khairat sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Putri di Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara

Ummalkhoir ^{*1}, Jamalul Muttaqin²

^{1*} Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Nasy'atul Muta'allimin, Indonesia

*e-mail corresponding: Ummalkhoir0212@gmail.com

Article History

Submitted : 03-02-2024

Revised : 17-02-2024

Accepted : 21-03-2024

Published : 28-03-2024

Abstract

Spiritual intelligence has become a critical concern in contemporary Islamic education amid the challenges of modern civilization that increasingly alienate individuals from their spiritual identity. This study aims to examine the implementation of Dalail Al-Khairat recitation as a strategy for developing the spiritual intelligence of female students at Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri. Employing a qualitative field research design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using descriptive-qualitative techniques. Grounded in Danah Zohar and Ian Marshall's framework of spiritual intelligence, the findings reveal two key conclusions. First, the Dalail Al-Khairat recitation program is a mandatory institutional initiative established by the pesantren caregiver and coordinated by the Ta'mir and Peribadatan division, conducted every Friday Legi from approximately 7:00 to 10:00 a.m. Second, students who participate regularly demonstrate measurable indicators of enhanced spiritual intelligence, including a heightened sense of inner calm in facing adversity, God-centered motivation in daily conduct, full conscious awareness in every action, and a stable set of life principles and values. These findings contribute empirical evidence that structured religious practice, when institutionally embedded within the pesantren curriculum, constitutes an effective pedagogical strategy for holistic spiritual development. This study underscores the strategic role of traditional Islamic devotional practices in addressing the spiritual crisis of contemporary youth.

Key Word:

Dalail Al-Khairat,
Spiritual Intelligence,
Spiritual Development,
Islamic Education of
Pesantren

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi kecerdasan spiritual dalam menjalani kehidupannya. Di tengah arus peradaban modern yang semakin materialistis, manusia dihadapkan pada paradoks yang mendasar: kemudahan akses informasi dan teknologi di satu sisi, namun keresahan batin dan krisis identitas di sisi lain. Modernitas telah memberikan dampak positif berupa kemajuan teknologi dan keterbukaan akses pengetahuan, namun

sekaligus melahirkan kecenderungan mengikuti hawa nafsu tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral yang menyertainya.

Dalam kondisi demikian, spiritualitas menempati posisi yang semakin strategis sebagai jalan penyelamat dan penyembuh penderitaan batin di tengah krisis kemanusiaan yang kian kompleks. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual agar mampu membentengi diri dari berbagai dampak negatif modernitas yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain (Zohar & Marshall, 2001). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat strategis sebagai benteng pertahanan moral sekaligus lembaga pemberdayaan masyarakat.

Mastuhu (1994) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren tidak hanya berperan dalam bidang agama, tetapi juga memiliki andil yang signifikan dalam bidang sosial, ekonomi, dan bahkan politik di Indonesia. Santri sebagai salah satu dari lima komponen utama pesantren — sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (2011) — merupakan individu-individu yang bersentuhan langsung dengan pengetahuan keagamaan dan diharapkan menjadi agen perubahan yang cerdas secara spiritual di tengah masyarakat.

Melihat merosotnya moralitas sebagai dampak modernitas yang tak terbandung, pesantren memikul tanggung jawab untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu upaya yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam menjawab tantangan tersebut adalah melalui penerapan tradisi pembacaan Dalail al-Khairat. Tradisi ini dicanangkan sebagai fondasi pembentukan pribadi dan mental santri yang diharapkan mampu memberikan pencerahan spiritual, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang dihadapi.

Dalail al-Khairat merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat Nabi yang diamalkan sebagai praktik beragama keseharian, disusun oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dari Maroko pada abad ke-15 Hijriyah. Kitab ini telah diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim di dunia dan dijadikan sebagai wasilah sekaligus penuntun agar umat Islam benar-benar menjadi hamba yang tawakkal kepada Tuhannya. Menurut Zohar dan Marshall (2001), kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap manusia dapat mendukung dan mendorong keberhasilan hidupnya, karena mampu mengantarkan seseorang untuk memiliki nilai-nilai luhur, memaknai segala pengalaman, dan mengaplikasikannya dalam sendi-sendi kehidupan.

Indikator kecerdasan spiritual yang telah bekerja secara efektif mencakup: (1) memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat; (2) mampu memosisikan diri dalam menghadapi dan mengambil hikmah atas suatu persoalan; (3) mampu memberi makna terhadap seluruh perbuatan; dan (4) mempunyai kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi. Tradisi pembacaan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri dimulai sejak tahun 2015 sebagai inisiatif pengasuh, dan secara bertahap berkembang

dari kegiatan sukarela menjadi program wajib bagi santri mahasiswa dan kelas XII MA sederajat.

Keunikan tradisi ini terletak pada karakteristik bacaannya yang panjang dan ritmis, sehingga tidak banyak lembaga yang mentradisinasikannya secara konsisten. Beberapa kajian terdahulu telah membahas Dalail al-Khairat dari berbagai perspektif. Fikri (2019) menemukan bahwa tradisi Dalail al-Khairat di Masjid ar-Rahman Kradenan Pekalongan memberikan makna ketenangan jiwa, keberkahan, kedisiplinan, dan timbulnya rasa mahabbah bagi pelaku usaha batik yang rutin mengikutinya. Asmanidar (2018) mengkaji Dalail al-Khairat dalam konteks penolakan paham Wahabi di Aceh, sementara Jalil (2020) menganalisisnya dari perspektif modal sosial pengamal Dalail al-Khairat di Pesantren Darul Falah Kudus yang berdampak pada keberhasilan ekonomi. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pembacaan Dalail al-Khairat dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri di lingkungan pesantren. Celah penelitian inilah yang menjadi landasan dilakukannya studi ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan proses penerapan pembacaan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri; dan kedua, menganalisis perkembangan kecerdasan spiritual santri yang secara rutin mengamalkan Dalail al-Khairat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis tradisi spiritual Islam di lembaga pendidikan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena penerapan pembacaan Dalail al-Khairat dan kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman subjektif informan secara holistik dalam konteks alamiahnya, termasuk persepsi, motivasi, dan pemaknaan santri terhadap praktik keagamaan yang mereka jalani (Creswell, 2016). Pendekatan fenomenologis diterapkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman spiritual santri terbentuk dan berkembang melalui praktik pembacaan Dalail al-Khairat secara rutin dan terstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri, Sumenep, Madura, yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu dari sedikit pesantren yang secara konsisten menerapkan pembacaan Dalail al-Khairat sebagai program wajib institusional. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang, terdiri atas tiga kelompok utama: pertama, pengasuh pesantren selaku inisiator program dan pemegang otoritas kelembagaan; kedua, empat orang pengurus divisi Ta'mir dan Peribadatan selaku koordinator teknis pelaksanaan program; dan ketiga, tujuh orang santri aktif yang telah mengikuti program pembacaan Dalail al-Khairat secara rutin minimal satu tahun, dipilih secara beragam berdasarkan jenjang pendidikan yakni santri mahasiswa dan santri kelas XII MA sederajat. Kriteria utama pemilihan informan meliputi keaktifan dalam program, kesediaan berpartisipasi secara sukarela, dan kemampuan mengomunikasikan pengalaman spiritual secara reflektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap seluruh informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap praktik Dalail al-Khairat serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan empat indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2001), yaitu kepemilikan prinsip hidup, kemampuan memaknai pengalaman, kesadaran diri, dan kemampuan menghadapi persoalan dengan hikmah. Kedua, observasi partisipatif dilakukan secara langsung pada sesi pembacaan Dalail al-Khairat yang diselenggarakan setiap Jumat Legi, untuk mengamati proses pelaksanaan, dinamika interaksi, serta respons spiritual santri selama kegiatan berlangsung. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen resmi pesantren, jadwal kegiatan, catatan program, serta sumber-sumber literatur yang relevan terkait Dalail al-Khairat dan kecerdasan spiritual.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas empat tahap yang berjalan secara simultan dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana seluruh data lapangan dikumpulkan secara sistematis dari ketiga teknik pengumpulan data di atas. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar. Pada tahap ini, misalnya, dari seluruh transkrip wawancara dipilah pernyataan-pernyataan yang secara spesifik berkaitan dengan pengalaman spiritual santri setelah mengamalkan Dalail al-Khairat, sementara informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Tahap ketiga adalah penyajian data, yakni penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan yang memungkinkan penarikan kesimpulan secara sistematis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses pemaknaan terhadap pola-pola yang muncul dari data, yang dikonfirmasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan dua teknik validasi utama. Pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari pengasuh, pengurus, dan santri untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan perspektif antarinforman. Kedua, triangulasi metode, dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi guna memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh. Selain itu, ketekunan pengamatan (*persistent observation*) diterapkan melalui keterlibatan peneliti secara berulang dalam sesi pembacaan Dalail al-Khairat untuk memastikan kedalaman dan konsistensi data yang dikumpulkan. Member checking juga dilakukan dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada informan kunci guna memastikan bahwa representasi peneliti sesuai dengan pengalaman aktual mereka (Lincoln & Guba, 1985).

Mengingat konteks penelitian berlangsung di lingkungan pesantren putri yang memiliki norma sosial dan nilai-nilai keislaman yang khas, penelitian ini memperhatikan sejumlah prinsip etika penelitian secara cermat. Izin formal diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri sebelum pelaksanaan penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta dimintai persetujuan partisipasi secara sukarela. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial dalam penyajian data. Peneliti juga menghormati norma-norma budaya pesantren putri, termasuk tata cara berpakaian yang sesuai, penyesuaian jadwal pengumpulan data dengan rutinitas ibadah santri, serta penghormatan terhadap otoritas pengasuh dan pengurus dalam hierarki kelembagaan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Pembacaan Dalail Al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri

Pembacaan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri merupakan program wajib institusional yang diinisiasi langsung oleh pengasuh, Ny. Hj. Fadhilah Hunaini, M.Fil.I., sejak tahun 2015, dan dikoordinasikan secara teknis oleh pengurus divisi Ta'mir dan Peribadatan. Program ini diwajibkan bagi santri mahasiswa dan santri kelas XII MA sederajat, sementara santri dari jenjang lain maupun alumni diperkenankan mengikuti dengan terlebih dahulu melapor kepada pengurus divisi yang bersangkutan. Tujuan utama program ini dinyatakan secara eksplisit oleh pengasuh sebagai berikut:

“Kegiatan pelaksanaan Dalāil Al-Khairāt sebenarnya di PP Annuqayah Lubangsa Utara ini agar santri punya bekal spiritual untuk memperkuat jiwa dan juga bisa

menterapi diri sendiri.” — Ny. Hj. Fadhilah Hunaini, M.Fil.I. (Pengasuh PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri)

Secara teknis, pelaksanaan pembacaan Dalail al-Khairat diselenggarakan setiap bulan bertepatan dengan hari Jumat Legi, dimulai sekitar pukul 07.00 hingga 10.30 WIB atau kurang lebih tiga setengah jam. Pembacaan dilakukan secara berjama'ah dalam kelompok-kelompok yang telah terjadwal, dengan suara nyaring dan ritmis. Pelaksanaan secara berjama'ah ini memiliki fungsi ganda sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus divisi Ta'mir dan Peribadatan:

“Pembacaan Dalail Al-Khairat secara berjama'ah bisa menjalin kekompakan antar kelompok melihat bacaan Dalail Al-Khairat yang panjang dan butuh sekitar 3 jam setengah ketika membacanya. Juga menjalin silaturahmi antar komplek.” — Pengurus Divisi Ta'mir dan Peribadatan

Sebelum seorang santri dapat mengamalkan Dalail al-Khairat, terdapat proses pemberian ijazah yang terdiri atas tiga macam, yaitu ijazah 'Ammah, minta izin, dan mengkhatamkan, yang diberikan langsung oleh pengasuh kepada santri yang baru pertama kali mengikuti program ini. Adapun tata cara pembacaan diawali dengan membaca istighfar tiga kali, shalawat tiga kali, kemudian surat al-Fatihah tiga kali yang masing-masing dikhususkan untuk Allah SWT., Nabi Muhammad SAW., dan pengarang kitab Syaikh al-Jazuli. Selanjutnya dibaca ayat kursi, asma' al-Husna, muqaddimah, hingga masuk pada bacaan inti Dalail al-Khairat hingga selesai. Sebagaimana disampaikan oleh Tsuwaibatul Islamiyah:

“Sebelum memulai harus membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an, yang pertama dimulai dari surah Yasin, selanjutnya surah Al-Waqi'ah, terakhir surah Al-Mulk, yang masing-masing setelah pembacaan surat itu diakhiri dengan doa yang dipimpin langsung oleh Ny. Hj. Fadhilah Hunaini.” — Tsuwaibatul Islamiyah (Santri)

Kitab Dalail al-Khairat terdiri atas 232 halaman termasuk doa penutupnya, dan dibagi ke dalam jadwal pembacaan harian berdasarkan hizb masing-masing hari sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pembacaan Harian Dalail Al-Khairat

No	Hari	Hizb / Judul	Halaman
1	Senin	Al-Hizb al-Awwal Al-Hizb ats-Tsamin	54-73 215-226

Dalail Al-Khairat sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Putri di Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara

No	Hari	Hizb / Judul	Halaman
2	Selasa	Al-Hizb al-Tsani Ibtida' ar-Rub'uts Tsani	74–92 92–94
3	Rabu	Al-Hizb ats-Tsalits Ibtida' ats-Tsuluts al-Tsani	94–105 106–116
4	Kamis	Al-Hizb ar-Rabi' Ibtida' ar-Rub'uts Tsalits	117–132 133–139
5	Jumat	Al-Hizb al-Khamis	139–164
6	Sabtu	Al-Hizb as-Sadis Ibtida' ats-Tsuluts ats-Tsalits Ibtida' ar-Rub'ur Rabi'	165–167 167–180 180–190
7	Ahad	Al-Hizb as-Sabi'	190–215
8	—	Doa	226–232

Sumber: Dokumentasi Kitab Dalail al-Khairat PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri

Dalam pengamalannya terdapat dua metode yang dapat diikuti, yaitu metode ulama Yaman — mengkhataamkan selama 5 hari berturut-turut sebelum beralih ke jadwal harian — dan metode ulama Mekkah — mengkhataamkan selama 1 bulan penuh sebelum mengikuti jadwal harian. Program ini juga diselenggarakan pada bulan Ramadan, tepatnya pada malam ke-27, yang dihadiri oleh santri aktif, pengurus, maupun alumni. Observasi lapangan peneliti mengonfirmasi bahwa kegiatan berjalan secara tertib dan konsisten setiap bulan, dengan antusiasme santri yang tinggi bahkan di hari libur sekalipun.

Perkembangan Kecerdasan Spiritual Santri Pengamal Dalail Al-Khairat

Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri yang mengamalkan Dalail al-Khairat secara rutin mengalami perkembangan kecerdasan spiritual yang dapat diobservasi melalui lima indikator utama. Ketiga santri yang teridentifikasi sebagai pengamal paling konsisten adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Santri yang Rutin Mengikuti Pembacaan Dalail Al-Khairat

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Mulai Rutin
1	Rohmatul Ummah	III Pascasarjana UA	2021
2	Shofiatus Sahamah	V MTK UA	2022
3	Izabatul Hajijah	III IQT UA	2021

Sumber: Data Divisi Ta'mir dan Peribadatan PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri

Indikator pertama yang ditemukan adalah ketaqwaan dan kesadaran akan pengawasan Allah. Santri yang rutin mengikuti pembacaan Dalail al-Khairat melaporkan meningkatnya perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan, yang berdampak langsung pada pengendalian perilaku negatif. Hal ini disampaikan secara eksplisit oleh Rohmatul Ummah:

“Semakin saya menggiatkan diri dalam mengikuti pembacaan Dalail, saya merasa selalu terawasi dalam melakukan sesuatu, akan selalu merasa bersalah jika melakukan hal yang tidak benar.” – Rohmatul Ummah (Santri III Pascasarjana UA)

Indikator kedua adalah kepemilikan prinsip dan pegangan hidup yang kokoh. Pengasuh menegaskan bahwa pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk prinsip hidup yang menjadi landasan bagi santri dalam menghadapi guncangan masalah:

“Apa yang dilakukan terus menerus bisa dijadikan prinsip atau pegangan, prinsip atau pegangan itu penting ketika kita sedang goyah diterpa masalah... jadi Dalail bisa berfungsi sebagai itu.” – Ny. Hj. Fadhilah Hunaini, M.Fil.I. (Pengasuh)

Indikator ketiga adalah peningkatan kesadaran diri (self-awareness) dalam menjalani kewajiban dan rutinitas pesantren. Shofiatus Sahamah menyampaikan pengalaman transformasi perilakunya secara reflektif:

“Sebelum membiasakan mengikuti pembacaan Dalāil Al-Khairāt, awalnya saya malas dalam mengikuti beberapa peraturan, seperti salat berjama'ah, dan lainnya. Tapi setelah itu saya merasa sadar bahwa hal tersebut penting untuk dikerjakan, terutama bagi diri saya sendiri.” – Shofiatus Sahamah (Santri V MTK IST)

Indikator keempat adalah keterampilan mengelola permasalahan hidup secara tenang dan bijaksana. Pengasuh menghubungkan secara langsung fungsi terapeutik Dalail al-Khairat dengan kemampuan santri dalam pengambilan keputusan:

“Seorang santri itu harus bisa terampil mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengambil solusi yang tepat terhadap permasalahan, maka dari itu pembacaan selawat Dalāil Al-Khairāt dilaksanakan untuk bisa menterapi santri ketika ditimpa masalah, karena dalam mengambil solusi hati kita harus tenang lebih dahulu yaitu menterapi diri dengan membaca Dalāil Al-Khairāt.” — Ny. Hj. Fadhilah Hunaini, M.Fil.I. (Pengasuh)

Indikator kelima adalah peningkatan kejujuran dan integritas diri. Observasi lapangan menunjukkan bahwa tingkat kejujuran santri dalam mengakui pelanggaran peraturan pesantren — khususnya terkait salat berjama'ah — mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan semakin sedikitnya santri yang harus didenda. Qurrotul Aini menyatakan bahwa tanpa harus diminta, santri yang melanggar secara mandiri langsung mengambil tempat untuk menjalani sanksi yang telah diberlakukan, sebagai wujud kejujuran yang tumbuh dari dalam diri.

Kelima indikator perkembangan kecerdasan spiritual tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 3.

Indikator Perkembangan Kecerdasan Spiritual Santri Pengamal Dalail Al-Khairat

No	Indikator Kecerdasan Spiritual	Manifestasi Perilaku yang Terobservasi
1	Ketaqwaan dan kesadaran ilahiah	Merasa selalu diawasi Allah, menghindari perilaku negatif
2	Kepemilikan prinsip dan pegangan hidup	Kokoh menghadapi goncangan masalah, tidak mudah goyah
3	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	Taat peraturan pesantren secara sukarela, rajin salat berjama'ah
4	Keterampilan mengelola masalah	Tenang dalam pengambilan keputusan, responsif terhadap persoalan
5	Kejujuran dan integritas	Mengakui pelanggaran secara mandiri tanpa harus diminta

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, diolah peneliti (2024)

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembacaan Dalail al-Khairat yang terstruktur, konsisten, dan dilaksanakan dalam bingkai kelembagaan pesantren terbukti mampu mengembangkan kelima indikator kecerdasan spiritual santri secara nyata dan terukur melalui perubahan perilaku yang dapat diobservasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Penerapan Dalail Al-Khairat sebagai Strategi Institusional Pesantren

Temuan penelitian ini secara tegas menjawab rumusan masalah pertama bahwa penerapan pembacaan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri merupakan program yang terstruktur, terlembagakan, dan dikelola secara sistematis sebagai bagian integral dari strategi pendidikan spiritual pesantren. Program ini tidak berdiri sebagai kegiatan ad hoc, melainkan merupakan inisiatif kelembagaan yang lahir dari visi pengasuh dan dioperasionalkan melalui struktur organisasi divisi Ta'mir dan Peribadatan secara konsisten sejak tahun 2015.

Karakteristik institusionalisasi program ini dapat diidentifikasi melalui tiga aspek. Pertama, adanya struktur otoritas yang jelas: program diinisiasi oleh pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi pesantren, dikoordinasikan oleh pengurus, dan diberlakukan sebagai kewajiban bagi segmen santri tertentu. Kedua, adanya prosedur yang terstandarisasi: mulai dari prosesi pemberian ijazah, tata urutan pembacaan, jadwal hizb harian, hingga penetapan hari pelaksanaan yaitu Jumat Legi setiap bulan. Ketiga, adanya keberlanjutan dan pengembangan program yang tampak dari perluasan cakupan peserta — dari yang semula bersifat sukarela menjadi program wajib — serta penambahan sesi khusus pada malam ke-27 Ramadan. Pola institusionalisasi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dhofier (2011) bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas unik untuk mentransformasi praktik-praktik spiritual individual menjadi tradisi kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan dalam komunitas santri.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, penerapan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri dapat dipahami sebagai implementasi *hidden curriculum* berbasis tradisi spiritual yang dikelola secara sadar dan terencana. Muhaimin (2019) menegaskan bahwa *hidden curriculum* dalam lembaga pendidikan Islam merupakan dimensi pendidikan yang berlangsung melalui atmosfer, ritual, dan interaksi sosial yang terkelola, dan justru sering menghasilkan dampak pembentukan karakter yang lebih mendalam dibandingkan kurikulum formal. Dalam konteks ini, pembacaan Dalail al-Khairat beroperasi tepat pada level *hidden curriculum* tersebut: ia

tidak masuk dalam silabus akademik formal, namun dikelola dengan struktur dan jadwal yang seksama sehingga dampaknya dapat dirasakan secara nyata oleh santri.

Lebih jauh, pembacaan secara berjama'ah yang dilakukan dengan suara nyaring dan ritmis memiliki dimensi sosial yang signifikan melampaui sekadar ritual individual. Penelitian Wahab dan Umiarso (2011) menunjukkan bahwa wirid dan dzikir yang dilakukan secara kolektif dalam komunitas keagamaan memiliki efek penguatan ikatan sosial (*social bonding*) yang memperkuat kohesi komunitas sekaligus memperdalam pengalaman spiritual individual.

Temuan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini melalui pernyataan pengurus bahwa pembacaan berjama'ah mampu menjalin kekompakan antarkelompok dan mempererat silaturahmi antarkomplek. Lantunan shalawat secara berirama terbukti secara neurologis mampu menurunkan ketegangan saraf dan memberi efek relaksasi yang serupa dengan meditasi (Newberg & Waldman, 2009, sebagaimana dikutip dalam Jurnal JSPAI, 2024), yang menjelaskan mengapa santri melaporkan perasaan tenang dan tenteram setelah mengikuti sesi pembacaan Dalail al-Khairat.

Keunikan model penerapan di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada tiga hal. Fikri (2019) mengkaji Dalail al-Khairat dalam konteks pelaku usaha batik di masjid, Asmanidar (2018) meneliti dimensi politiknya sebagai penolakan terhadap paham Wahabi, sementara Jalil (2020) menganalisis modal sosialnya dalam konteks ekonomi. Tidak satu pun dari penelitian tersebut yang mengkaji Dalail al-Khairat secara spesifik sebagai strategi institusional untuk pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika Dalail al-Khairat dikelola dalam bingkai kelembagaan pesantren yang terstruktur dengan otoritas pengasuh, prosedur yang terstandarisasi, dan sasaran pendidikan yang jelas, ia bertransformasi dari sekadar praktik ritual individual menjadi instrumen pedagogis yang efektif untuk pengembangan kecerdasan spiritual secara kolektif.

Perkembangan Kecerdasan Spiritual Santri melalui Pengamalan Dalail Al-Khairat

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa santri yang mengamalkan Dalail al-Khairat secara rutin mengalami perkembangan kecerdasan spiritual yang nyata dan dapat diobservasi melalui lima indikator yang selaras dengan kerangka teoretis Zohar dan Marshall (2001). Zohar menegaskan bahwa SQ adalah landasan yang niscaya untuk membangun IQ dan EQ, dan merupakan kecerdasan tertinggi yang hanya dimiliki oleh manusia — kemampuan untuk bersikap kreatif, mengubah aturan, mengubah situasi, dan menangkap makna. Dalam konteks pengamalan Dalail al-Khairat, kelima indikator kecerdasan spiritual tersebut termanifestasi secara konkret dalam perubahan perilaku santri yang dapat diobservasi.

Pertama, ketaqwaan dan kesadaran ilahiah, merupakan temuan yang paling fundamental. Pernyataan Rohmatul Ummah bahwa dirinya "selalu merasa terawasi dalam melakukan sesuatu" pasca pengamalan Dalail al-Khairat secara rutin mencerminkan internalisasi konsep *muraqabah* — kesadaran akan pengawasan Allah — yang merupakan salah satu puncak pencapaian spiritual dalam tradisi tasawuf Islam. Menurut Zohar dan Marshall (2001), individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan untuk menghubungkan setiap tindakan dengan makna yang lebih besar (*transcendent meaning*), dan inilah yang termanifestasi dalam perubahan perilaku Rohmatul Ummah. Dzikir merupakan salah satu terapi pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang berhubungan erat dengan akhlak dan kejiwaan, serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah, serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. (Jurnal Akademia, 2018).

Kedua, kepemilikan prinsip dan pegangan hidup, dapat diinterpretasikan melalui perspektif psikologi spiritual sebagai pembentukan *core values* yang stabil dan tahan terhadap guncangan eksternal. Pernyataan pengasuh bahwa "apa yang dilakukan terus-menerus bisa dijadikan prinsip atau pegangan" mengonfirmasi mekanisme psikologis yang dalam teori Bourdieu (1990) dikenal sebagai pembentukan habitus — disposisi permanen yang terbentuk melalui praktik yang berulang dalam lingkungan sosial yang konsisten. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui beberapa metode, antara lain melalui ritual dan aktivitas ibadah (Zohar, 2007, sebagaimana dikutip dalam Jurnal Spiritual Quotient, 2013). Pembacaan Dalail al-Khairat yang dilakukan secara rutin setiap Jumat Legi selama bertahun-tahun merupakan ritual yang tepat untuk membentuk prinsip hidup yang kokoh pada diri santri.

Ketiga, peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*), merupakan temuan yang paling mudah diverifikasi secara empiris karena berdampak langsung pada perilaku yang dapat diobservasi. Transformasi Shofiatus Sahamah dari yang semula malas mengikuti peraturan pesantren menjadi taat secara sukarela mencerminkan pergeseran motivasi dari *extrinsic motivation* menuju *intrinsic motivation* — yang oleh Zohar dan Marshall (2001) dipandang sebagai salah satu tanda kecerdasan spiritual yang telah bekerja secara efektif. Potensi kecerdasan spiritual dapat diasah melalui pendekatan kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan cara berdzikir dan selalu mentafakuri segala ciptaan dan nikmat Tuhan yang telah diberikan-Nya. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahab dan Umiarso (2011) yang menemukan korelasi positif antara intensitas pengamalan wirid dengan peningkatan kesadaran diri dan kepatuhan normatif santri.

Keempat, keterampilan mengelola permasalahan hidup, menunjukkan dimensi praktis-fungsional dari kecerdasan spiritual yang sering luput dari perhatian kajian akademik. Pengasuh secara eksplisit menghubungkan fungsi terapeutik Dalail al-Khairat dengan kemampuan santri mengambil keputusan secara tenang dan bijaksana. Hal ini selaras dengan temuan Rizki dan Haryanto (2023) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall, adalah kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang bermakna atau berharga, yang secara langsung berimplikasi pada kemampuan seseorang mengelola persoalan hidup dengan perspektif yang lebih luas dan tenang. Dalam tradisi pesantren, fungsi terapeutik shalawat dan wirid ini berpadanan dengan konsep *tazkiyatun nafs* — penyucian jiwa — yang menjadi landasan teologis dari seluruh praktik spiritual Islam (Nata, 2003).

Kelima, peningkatan kejujuran dan integritas, adalah temuan yang paling strategis dari perspektif manajemen pendidikan. Fakta bahwa santri secara mandiri mengakui pelanggaran dan menjalani sanksi tanpa harus diminta menunjukkan bahwa pengamalan Dalail al-Khairat berhasil membentuk *moral agency* yang otonom pada diri santri — kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa bergantung pada tekanan atau pengawasan eksternal. Menurut Langgulong (2004), tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral yang otonom dan tulus (*ikhlas*), bukan sekadar kepatuhan yang bersifat performatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dalail al-Khairat, ketika diamalkan secara konsisten, berhasil mencapai tujuan mulia tersebut.

Secara integratif, kelima indikator perkembangan kecerdasan spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini membentuk satu kesatuan yang koheren dengan kerangka teoretis Zohar dan Marshall (2001). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif, yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya.

Pengamalan Dalail al-Khairat di PP Annuqayah Lubangsa Utara Putri terbukti secara empiris mampu mengaktualisasikan potensi kecerdasan spiritual santri melalui kombinasi antara dimensi kognitif-reflektif yang dibangun melalui ritual pembacaan, dimensi afektif-spiritual yang dikembangkan melalui penghayatan makna shalawat, dan dimensi psikomotorik-behavioral yang terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan terstruktur.

Penelitian ini dengan demikian memperkuat argumen bahwa praktik keagamaan tradisional berbasis pesantren, khususnya pengamalan wirid dan shalawat yang

terstruktur, memiliki efektivitas pedagogis yang tidak kalah — bahkan dalam beberapa aspek melampaui — program-program pendidikan karakter yang dirancang secara modern. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi manajemen pendidikan Islam: pesantren perlu mengakui, mendokumentasikan, dan mengembangkan tradisi-tradisi spiritual seperti Dalail al-Khairat sebagai aset pedagogis yang strategis, bukan sekadar warisan kultural yang perlu dilestarikan secara pasif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembacaan Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri merupakan strategi pendidikan spiritual yang efektif dan terkelola secara institusional. Program yang diinisiasi oleh pengasuh sejak tahun 2015 ini telah berkembang menjadi program wajib yang terstruktur dengan prosedur yang terstandarisasi, jadwal yang konsisten, dan mekanisme pemberian ijazah yang legitimate secara keagamaan. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi yang kuat antara otoritas pengasuh, koordinasi pengurus divisi Ta'mir dan Peribadatan, serta antusiasme santri dalam mengamalkannya secara rutin.

Pengamalan Dalail al-Khairat secara istiqomah terbukti menghasilkan perkembangan kecerdasan spiritual santri yang nyata dan terukur melalui lima indikator, yaitu peningkatan ketaqwaan dan kesadaran ilahiah, kepemilikan prinsip dan pegangan hidup yang kokoh, peningkatan kesadaran diri, keterampilan mengelola permasalahan hidup secara tenang, serta peningkatan kejujuran dan integritas yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam merancang program pembentukan karakter berbasis tradisi spiritual lokal pesantren. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian komparatif di pesantren lain yang mengamalkan Dalail al-Khairat, serta penelitian longitudinal yang mengukur ketahanan kecerdasan spiritual santri pascalulus dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar. (2018). Dalail Khairat: Makna dan syair dalam menolak paham Wahabi di Aceh. *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 45–62.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4, A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. IX). LP3ES.

Dalail Al-Khairat sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Putri di Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara

- Fikri, I. M. (2019). Makna ritual Dalail Khairat bagi pelaku usaha batik di Masjid ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 17(2), 112–128.
- Jalil, A. (2020). Modal sosial pelaku Dalail al-Khairat di Pesantren Darul Falah K.H. Ahmad Basyir Kudus. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 33–51.
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat, dan sains pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2019). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah* (Edisi revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2003). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.
- Newberg, A., & Waldman, M. R. (2009). *How God changes your brain: Breakthrough findings from a leading neuroscientist*. Ballantine Books.
- Rizki, S., & Haryanto, S. (2023). Konsep SQ: Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan relevansinya terhadap tujuan pembelajaran PAI. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–62.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Ar-Ruzz Media.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan* (R. Astuti, Trans.). Mizan.

\